

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud dan tujuan. Dengan berkomunikasi kita dapat menyampaikan apa yang kita rasakan, pikirkan, kehendaki, dan kita ketahui kepada orang lain. Bahasa sebagai objek kajian linguistik pasti memiliki sistem, yaitu seperangkat kaidah yang bersifat mengatur. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:43), bahasa kerap dijadikan penelitian linguistik karena pada kenyataannya bahasa itu tidak seragam atau homogen. Dalam kenyataannya bahasa sangat bervariasi atau heterogen.

Linguistik adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 1994:1). Chaer menjelaskan bahwa linguistik sebagai ilmu murni ternyata juga bermacam-macam, bergantung pada bahasa yang diteliti, tujuan, dan cara kerjanya. Linguistik dibedakan atas linguistik deskriptif dan linguistik normatif atau preskriptif. Linguistik deskriptif mencatat secara teliti semua fenomena kebahasaan yang ada, meneliti dan memerikan sistem bahasa berdasarkan data yang sebenarnya. Berbeda dengan linguistik deskriptif, linguistik normatif meneliti bahasa berdasarkan norma atau ketentuan yang telah ada. Jenis linguistik lain, yaitu linguistik komparatif dan linguistik historis. Sebagaimana terlihat dari namanya, cara kerja dari linguistik komparatif adalah membandingkan. Secara sinkronis, kita sering membandingkan dua satuan lingual atau dua konstruksi untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Linguistik historis memperbandingkan beberapa bahasa yang serumpun dari waktu ke waktu dengan tujuan pokok membuat rekonstruksi bentuk proto bahasa induknya.

Dalam linguistik ada sebuah kajian ilmu bahasa yang kita kenal dengan nama fonologi. Fonologi meneliti bunyi-bunyi ujaran suatu bahasa termasuk pula bunyi suprasegmentalnya (Subroto, 2007:28). Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997), fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa fonologi adalah ilmu tentang bunyi bahasa. Verhaar (1984:36) menyatakan, fonologi memiliki pengertian yang cukup komprehensif, yakni sebuah ilmu yang mempelajari bidang khusus pada linguistik yang meneliti bunyi suatu bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsinya, dan bertujuan menjadi pembeda makna dalam suatu bahasa. Di dalam kajian linguistik, konsep fonetik berbeda dari fonemik. Namun, keduanya sama-sama membahas bunyi bahasa.

*“Objek kajian fonetik adalah fon, yaitu bunyi pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut membedakan makna atau tidak. Sebaliknya, objek kajian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang membedakan makna kata. Namun, kedua bidang tersebut mempunyai kaitan yang erat. Misalnya, dalam penentuan sebuah fonem dapat ditempuh dengan jalan mencari bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip atau terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama”* (Samsuri, 2004:136).

Menurut modul yang berjudul fonetik dan fonemik (fonologi) bahasa Mandarin, dijelaskan bahwa istilah fonetik dalam bahasa Mandarin adalah 语音学 *Yǔyīn xué*. Secara harfiah, 语音 *Yǔyīn* berarti ‘pelafalan atau bunyi bahasa’; 学 *Xué* berarti ‘ilmu’. Jadi, dalam bahasa Mandarin 语音学 dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pelafalan atau bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia. Dengan demikian, fonetik juga dapat diartikan sebagai sistem bunyi suatu bahasa. Sementara itu, fonemik merupakan ilmu yang membahas sistem fonem suatu bahasa. Ada banyak istilah fonemik dalam bahasa Mandarin, antara lain 音位学 *Yīnwèixué*; 音韵学 *Yīnyùnxué*; 音素学 *Yīnsùxué*, atau 声韵学 *Shēngyùnxué*. Semua konsep dari istilah tersebut sama, yakni meneliti sistem fonem atau meneliti bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya untuk membedakan makna.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Mandarin *Putonghua* bunyi konsonan ch [tʂʰ] dan c [tʂʰ] merupakan dua bunyi (fon) atau fonem yang berbeda, seperti dalam kata 炒 *Chǎo*[tʂʰ’ao<sup>214</sup>] dan 草 *Cǎo*[tʂʰ’Ao<sup>214</sup>]. Makna kata 炒 dalam bahasa Mandarin *Putonghua* ialah berhubungan dengan api yang artinya ‘menggoreng’, sedangkan

---

<sup>1</sup> Modul Mata Kuliah Fonologi Bahasa Mandarin oleh Yulie Neila Chandra

makna kata 草 berhubungan dengan tumbuhan yang artinya ‘rumput’. Fonem tidak memiliki makna, tetapi peranannya dalam bahasa sangat penting karena fonem dapat membedakan makna. Terjadinya perbedaan makna hanya karena pemakaian fonem /ch/ dan /c/ pada kata tersebut. Jika satu unsur diganti dengan unsur lain, maka akan membawa akibat yang besar, yakni perubahan makna.

Penelitian yang penulis uraikan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman penulis saat belajar di negeri tirai bambu Tiongkok selama setahun, tepatnya di Universitas Wuyi, Fujian, Nanping. Luasnya penggunaan bahasa dapat menimbulkan perbedaan dalam pelafalan, walaupun sama-sama menggunakan bahasa Mandarin, tetapi dalam segi pelafalan berbeda. Oleh karena itu, walaupun kita menggunakan satu bahasa, namun setiap orang mempunyai gaya bahasanya sendiri. Hal tersebut tidak menjadi soal selama lawan bicara mengerti dan memahami maksud yang ingin disampaikan. Misalnya, kalimat dalam bahasa Mandarin 你吃饭了吗? *Nǐ chīfàn le ma?*. Dalam pelafalan dialek Min Selatan dibaca menjadi “*Nǐ cīfan le ma?*”. Berdasarkan penjelasan itu, penulis memfokuskan penelitian mengenai perbedaan pelafalan bunyi konsonan antara bahasa Mandarin *Putonghua* dan bahasa Mandarin dialek Min Selatan, khususnya pada bunyi konsonan apikopalatal dan apikodental. Pelafalan pada sebuah fonem dapat berbeda-beda disebabkan oleh faktor lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penulis akan meneliti “**Perbedaan pelafalan bunyi konsonan Apikopalatal (舌尖硬腭音 *Shéjiān yìng’èyǐn*) dan Apikodental (舌尖齿音 *Shéjiān chǐyǐn*) antara bahasa Mandarin *Putonghua* dan bahasa Mandarin dialek Min Selatan**”.

## 1.2 Ruang Lingkup Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan untuk membahas perbedaan pelafalan bunyi konsonan apikopalatal dan apikodental antara bahasa Mandarin *Putonghua* yang berbeda pada saat dilafalkan dalam bahasa Mandarin dialek Min Selatan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan pelafalan bunyi konsonan apikopalatal dan apikodental antara bahasa Mandarin *Putonghua* dan bahasa Mandarin dialek Min Selatan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pelafalan yang dilakukan oleh seseorang yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah yang dimilikinya, yaitu bahasa Mandarin dialek Min Selatan dalam melafalkan bunyi konsonan bahasa Mandarin *Putonghua*, khususnya bunyi konsonan apikopalatal dan apikodental.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat teoretis, maupun manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara utuh mengenai pelafalan bunyi konsonan bahasa Mandarin dialek Min Selatan dalam ranah perkembangan linguistik khususnya di dalam ranah bahasa lisan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang yang ingin mengetahui pelafalan bunyi konsonan bahasa Mandarin dialek Min Selatan beserta kaidah-kaidahnya.

### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

#### **1.6.1 Metode Analisis Data**

Menurut Syamsuddin dan Vismaia (2006:3), metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek penelitian yang menjadi sasaran. Dengan metode yang tepat, seorang peneliti tidak hanya mampu melihat fakta

sebagai kenyataan, tetapi juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat komparatif.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif memfokuskan pada analisis isi atau konten, yaitu penelitian yang mementingkan analisis isi atau konten dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasikan dan menginterpretasikan data secara deskriptif, serta tanpa perhitungan. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan unsur fonologis atau unsur kebahasaan bahasa Mandarin (Koentjaraningrat, 1993:89). Penelitian kualitatif komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif maupun komparatif korelasional. Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Komparatif deskriptif juga dapat digunakan untuk membandingkan variabel yang berbeda untuk sampel yang sama. Perbandingan korelasional juga bisa dengan variabel yang berbeda dalam hubungan dengan variabel yang sama. Selain itu, perbandingan korelasional pun bisa dengan membandingkan korelasi variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. (Uber Silalahi, 2009: 35)

Penelitian metode kualitatif merupakan penelitian yang digunakan apabila faktor penelitian tidak dapat diklarifikasikan atau tidak dapat dihitung sehingga variabel tidak dapat diungkapkan dengan angka seperti persepsi, pendapat, anggapan dan sebagainya.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Uber Silalahi (2009: 280), pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil

---

<sup>2</sup> Kata 'komparasi' dalam bahasa Inggris *comparation* yaitu perbandingan. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini penulis bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang berbeda yang ada di satu tempat. (Uber Silalahi, 2009: 35)



wawancara dan kepustakaan yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi bertujuan mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga penulis dapat memahami kondisi yang sebenarnya. (Sugiyono, 2013) Penulis meletakkan diri sebagai partisipan sebagaimana masyarakat atau komunitas yang diteliti agar memudahkan penulis berinteraksi dan menyerap langsung pengalaman kultural yang dialami oleh penulis. Penulis melihat langsung keadaan yang ada di wilayah kota Wuyishan, Fujian.

### 2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan konsep wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan oleh penulis untuk mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan. (Uber Silalahi, 2009: 313) Konsep wawancara ini dilakukan dengan menggunakan satu daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden. Penulis mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa responden tertentu agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, penulis mencatat jawaban tersebut. Kemudian penulis melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama. Wawancara terstruktur ini dirancang dengan pertanyaan pesan tertulis melalui aplikasi Wechat. Dalam penelitian ini didapatkan oleh tiga orang informan, yaitu 陈博雅(Wendi), 刘得全(Jack), dan 陈开业(Yes).

### 3. Kepustakaan

Penulis membaca buku-buku yang dapat membantu penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Kepustakaan digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data. Buku-buku yang penulis dapatkan sebagai bahan penelitian ini berasal dari buku referensi di Perpustakaan Universitas Wuyi,

buku referensi di Perpustakaan Universitas Indonesia, buku bacaan di toko buku Gramedia, modul mata kuliah Fonologi Bahasa Mandarin oleh Yulie Neila Chandra, dan artikel Internet Baidu 百度.

### 1.7 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang dianalisis ini meliputi data primer dan data sekunder.

#### 1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Data ini diperoleh melalui transkrip hasil wawancara kepada informan berdasarkan konsep wawancara yang disusun oleh penulis.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku-buku literatur, jurnal, dan artikel internet yang berhubungan dengan masalah penelitian.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab, yaitu

**Bab I** adalah bab pendahuluan yang berisi gambaran mengenai latar belakang penulisan skripsi ini. Dalam Bab I ini terdapat rumusan masalah, batasan atau ruang lingkup masalah sehingga penulis dapat memfokuskan pada pokok masalah yang dibahas. Selain itu, juga terdapat tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan, serta ejaan yang digunakan dalam penelitian.

**Bab II** berisi pemaparan kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, di antaranya adalah teori aspek fisiologis bahasa, teori produksi bunyi bahasa, teori satuan bunyi bahasa, teori pergeseran bunyi, dan teori pelafalan konsonan bahasa Mandarin *Putonghua*.

**Bab III** berisi pemaparan kondisi umum dialek min selatan dan hasil analisis berdasarkan teori dalam Bab II.

**Bab IV** adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan.

### 1.9 Ejaan yang digunakan

Istilah-istilah dalam penulisan skripsi ini menggunakan ejaan 汉语拼音 *Hànyǔ pīnyīn*, yaitu ejaan resmi bahasa Mandarin dan disertai 汉字 *Hànzi* (aksara atau karakter Han) hanya untuk pertama kali saja.

Kemudian, istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, karena penelitian ini dalam bidang fonetik, maka diberikan pula ejaan abjad fonetik Internasional (*International Phonetic Alphabet* atau disingkat dengan *IPA*), khususnya dalam analisisnya.

